

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### a. Sejarah BEI

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda yang tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana semestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:<sup>1</sup>

Desember 1912	: Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
1914-1918	: Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia II.
1925-1942	: Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama

---

<sup>1</sup> “Sejarah dan Milestone Bursa Efek Indonesia”, diakses pada 01 Fmaret 2010, <https://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/>

	dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
Awal 1939	: Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942-1952 kembali selama	: Bursa Efek di Jakarta ditutup Perang Dunia II.
1956	: Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
1956-1977	: Perdagangan di Bursa Efek vakum.
10 Agustus 1977	: Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
1977-1987	: Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu . Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
1987	: Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	: Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar

- Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing dan aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 21 Desember 1993 : Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).
- 22 Mei 1995 : Sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading System).
- 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang-undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar modal. Undang-undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

- 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- 6 Agustus 1996 : Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI).
- 23 Desember 1997 : Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI).
- 21 Juli 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scriptless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 28 Maret 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
- 09 september 2002 : Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3.
- 06 Oktober 2004 : Perilisan Stock Option.
- 30 November 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 08 Oktober 2008 : Pemberlakuan Suspensi Perdagangan.
- 10 Agustus 2009 : Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI).
- 02 Maret 2010 : Peluncuran sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.
- Agustus 2011 : Pendirian PT Indonesia Capital Market electronic Library (ICaMEL).
- Januari 2012 : Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Desember 2012 : Pembentukan Securities Investor Protection fund (SIPF).

- 2012 : Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
- 02 Januari 2013 : Pembaruan Jam Perdagangan.
- 06 Januari 2014 : Penyesuaian kembali *Lot Size* dan *Tick Price*.
- 12 November 2015 : Launching kampanye Yuk Nabung Saham.
- 10 November 2015 : TICMI bergabung dengan ICaMel.
- 2015 : Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures.
- 02 Mei 2016 : Penyesuaian kembali *Tick Size*.
- 18 April 2016 : Peluncuran IDX Channel.
- 2016 : Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
- 23 Maret 2017 : Peresmian IDX Incubator.
- 06 Februari 2017 : Relaksasi Margin.
- 2017 : Tahun peresmian Indonesia Securities Fund.
- 07 Mei 2018 : Pembaruan Sistem Perdagangan dan New Data Center.
- 26 November 2018 : Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement).
- 27 Desember 2018 : Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat

**b. VISI dan MISI Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi : Membangun bursa efek yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana panjang, untuk seluruh lini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi di

seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui pemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh *stakeholders* perusahaan.<sup>2</sup>

### c. Profil Perusahaan

#### 1) PT Akasha Wira International, Tbk

PT ini pertama kali didirikan pada tahun 1985 dengan nama PT Alfindo Pustrasetia. Perubahan nama perseroan ini telah diubah sampai beberapa kali. Dan pada tahun 2010, perusahaan terakhir kali mengubah namanya menjadi PT Akasha Wira International Tbk. PT ini memproduksi serta mendistribusikan produk perawatan rambut dengan merek Makarizo. Perusahaan ini terlibat pula dalam memproduksi serta mendistribusikan AMDK (Air Minum Dalam Kemasan) dengan merek Nestle Pure Life, yang dimiliki oleh Nestle SA, dan Vica Royal (nama merk sendiri).<sup>3</sup>

#### 2) PT Budi Starch dan Sweetener Tbk

PT ini berdiri pada tahun 1979 dengan menggunakan nama PT North Aspac Chemical Industrial Company. Pada tahun 1988, nama PT North Aspac Chemical Industrial Company berubah menjadi PT Budi Acid Jaya. Pada tahun 1995, perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana saham-saham perusahaan kepada publik sehingga nama perusahaan menjadi PT Acid Jaya Tbk. Seiring berjalannya waktu, perusahaan melakukan perluasan usaha secara berkelanjutan dibidang tepung tapioka dan sweetener yang meliputi glukosa, fruktosa, maltodextrin, dan sorbitol. Ekspansi dibidang sweetener dilakukan

---

<sup>2</sup> “Ikhtisar”, diakses pada tanggal 01 Maret 2020, <https://www.idx.co.id/tentang-bei/ikhtisar/>

<sup>3</sup> Annual Report (Laporan Keuangan tahunan) Akasha wira Internasional (2017), dikases pada tanggal 20 Februari 2020, <https://www.idx.co.id>, 17-20.

baik langsung dibawah perusahaan maupun melalui entitas anak.

Untuk lebih dapat mencerminkan posisi perusahaan sebagai *market leader* untuk produk tapioka starch dan sweetener serta dalam rangka globalisasi perdagangan produk perusahaan di pasar internasional, maka nama PT Budi Acid Jaya Tbk berubah menjadi PT Budi Starch & Sweetener Tbk.<sup>4</sup>

### 3) Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Pada tahun 1968 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, pertama kali didirikan dengan nama CV Tjahaja Kalbar. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah perseroan dibawah Grup Wilmar International Limited (WIL) yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Entitas produk perusahaan PT Sentratama Niaga Indonesia dan entitas pengendali pemegang saham perusahaan adalah Wilmar International Limited.

Produk yang dihasilkan oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Speciality Fat : Cocoa Butter Substitute (CBS), Cocoa Butter Replacer (CBR), Cocoa Butter Equivalent (CBE), Confectionary Fat, Icing and Filling Fat, Milk Fat Replacer, Ice Cream Fat, Spread Fat.
2. Bakery Fat : Sania Premium Margarine, Sania Margarine, Fortune Margarine, Sovia Margarine, SIIP Margarine, Fortuna Cream Margarine, Sovia Cream Margarine, Sania Butter Oil substitute, Wilpuff 4246, Sania Bakers Fat, Fortune Bakers Fat, Fortuna Shortening, sovia Shortening, Fortuna Frying Shortening, Sania Superfry Shortening.

---

<sup>4</sup> Annual Report (Laporan Keuangan tahunan) Budi Starch dan Sweetener (2018) , diakses pada tanggal 20 Februari 2020, <https://www.idx.co.id>, 14.

<sup>5</sup> Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) Wilmar Cahaya Indonesia (2018), diakses pada tanggal 20 Februari 2020, <https://www.idx.co.id>, 22-25.

4) Delta Djakarta Tbk

PT Delta Djakarta Tbk didirikan pertama kali di Indonesia pada tahun 1932 sebagai perusahaan produksi bir Jerman bernama “Archipel Brouwerij, NV”. Perseroan kemudian dibeli oleh perusahaan Belanda dan berganti nama menjadi NV De Oranje Brouwerij, dan perusahaan resmi menggunakan nama PT Delta Djakarta sejak tahun 1970. PT Delta menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tahun 1984, dan mengukuhkan statusnya sebagai pemain utama industri bir dalam negeri.

PT Delta memproduksi bir Pilsener dan Stout berkualitas terbaik untuk pasar domestik dengan merek dagang meliputi Anker bir, anker Stout, anker Lychee, Calsberg, San Miguel Pale pilsen, San Mig Light, San Miguel Cerveza Negra, dan Kuda Putih.

PT Delta juga memproduksi dan mengekspor bir Pilsener dengan merek dagang Batavia. Pada kuartal akhir 2017, perseroan mulai mengekspor bir ke Timor Leste dan ditahun 2018, perseroan juga mulai mengekspor San Miguel Cerveza Negra ke Thailand dan Vietnam.<sup>6</sup>

5) Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang beraneka ragam seperti mie instan, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman. Selain itu, ICBP juga menjalankan kegiatan usaha kemasan yang memproduksi baik kemasan fleksibel maupun karton, untuk mendukung kegiatan utamanya. Perusahaan menawarkan berbagai pilihan produk solusi sehari-hari bagi konsumen di segala usia dan

---

<sup>6</sup> Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) Delta Djakarta (2018), diakses pada tanggal 20 Februari 2020, <https://www.idx.co.id>, 107-108.

segmen pasar, melalui sekitar 40 merek produk terkemuka. Banyak diantara merek-merek tersebut merupakan merek dengan posisi pasar yang signifikan di Indonesia, didukung oleh kepercayaan dan loyalitas jutaan konsumen selama bertahun-tahun. Sebagian besar produk-produk perusahaan tersedia di seluruh nusantara. Didukung oleh jaringan distribusi yang ekstensif dari perusahaan induk, perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar secara tepat waktu dan lebih efisien.

Kegiatan operasional perusahaan didukung oleh lebih dari 50 pabrik yang tersebar diberbagai wilayah utama Indonesia. Dengan demikian, perusahaan dapat senantiasa dekat dengan permintaan pasar dan menjamin kesegaran produk-produk perusahaan. Selain di Indonesia, produk-produk ICBP juga tersebar lebih dari 60 lebih negara di dunia.<sup>7</sup>

6) Indofood Sukses Makmur Tbk

Dalam dekade terakhir, Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di pasar. Kini Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka disetiap kategori bisnisnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari skala ekonomis serta ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari empat kelompok usaha strategis (Group) yang saling melengkapi sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Produk Konsumen Bermerek “CBP
- b. Bogasari

<sup>7</sup> [www.indofoodcbp.com](http://www.indofoodcbp.com), diakses pada tanggal 20 Februari 2020.

<sup>8</sup> Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) Indofood Sukses Makmur (2018), diakses pada tanggal 20 Februari 2020, <https://www.idx.co.id>, 6-7.

- c. Agribisnis
  - d. Distribusi
- 7) Multi Bintang Indonesia Tbk

PT Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri minuman bir di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan dengan nama NV Nederlansch-Indische Bierbrouwerijen pada tanggal 3 Juni 1929 di Medan, Sumatera Utara. Nama PT Multi Bintang Indonesia Tbk mulai dipakai secara resmi oleh perusahaan sejak tahun 1982. Pada tahun yang sama perusahaan juga merubah status perusahaan menjadi perusahaan terbuka dengan berhasil mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan ini memproduksi minuman bir yang mengandung alkohol sebesar kurang dari 5% yang telah diterima oleh konsumen Indonesia, orang-orang asing atau ekspatriat yang bermukim di Indonesia serta telah dikenal secara internasional hingga ke Belanda, Jepang dan beberapa negara lainnya. Produk Multi Bintang Indonesia yang terkenal sebagai bir Indonesia ini telah beredar dengan berbagai merek terkenal yakni Bir Bintang, Bintang Zero, Heineken, Guinness dan GreenSands.<sup>9</sup>

- 8) Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah memenuhi pasar Indonesia, perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia. Saat ini produk perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia.

---

<sup>9</sup> Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) Multi Bintang Indonesia (2018), diakses pada tanggal 20 Februari 2020, <https://www.idx.co.id>,16.

Sebagai salah satu Fast Moving Consumer Goods Companies, PT Mayora Indah Tbk telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan yang berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan, diantaranya adalah “Top Five Best Managed Companies in Indonesia” dari Asia Money, “Top 100 Exporter Companies” dari majalah Swa, “Top 100 listed companies” dari majalah Investor Indonesia, “Best Manufacturer of halal Products” dari Majelis Ulama Indonesia, Best Listet Company dari Berita Satu, dan banyak lagi penghargaan lainnya.

PT mayora Indah Tbk dan entitas anak memproduksi dan secara umum mengklasifikasikan produk yang dihasilkan ke dalam 2 kategori yaitu makanan dan minuman olahan, yang meliputi 6 divisi yaitu: biskuit, kembang gula, coklat, kopi, dan makanan kesehatan.<sup>10</sup>

9) Nippon Indosari Corpindo Tbk

Perseroan didirikan pada tanggal 8 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari. Pada tahun 1996, perseroan mengoperasikan pabrik pertama di Cikarang (Jawa Barat) dan meluncurkan produk komersial pertama dengan merek “Sari Roti”. Selanjutnya ditahun 2003, nama perseroan berubah dari PT Nippon Indosari Corporation menjadi PT Nippon Indosari Corpindo. Seiring dengan perkembangan bisnis perseroan, PT Nippon Indosari Corpindo melakukan Penawaran Umum Saham Perdana pada tanggal 28 Juni 2010 di di Bursa efek Indonesia dengan kode emiten ROTI. Usaha yang dijalankan PT Nippon Indosari Corpindo adalah pabrikasi, penjualan, dan distribusi roti.

Pada tahun 2016 perseroan mendirikan usaha patungan yang bergerak dalam industri makanan di

---

<sup>10</sup> Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) Nippon Indosari Corpindo (2018), diakses pada tanggal 20 Febuari 2020, <https://www.idx.co.id>, 15.

Filipina dengan nama Sarimonde Foods Corporation. Kemudian pada tahun 2018, perseroan mengoperasikan pabrik yang ke-11 yang berlokasi di Batam.<sup>11</sup>

10) Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi pertama kali didirikan pada bulan April 1973, dan merupakan salah satu pelopor dibidang pengolahan udang beku di Indonesia. Sekar Bumi bergerak terutama dalam bidang manufaktur produk makanan beku, yaitu hasil laut beku bernilai tambah dan makanan olahan beku. Dibawah ini produk hasil laut beku bernilai tambah, yaitu udang, ikan, cumi-cumi, serta produk hasil laut lainnya. Produk-produk makanan olahan beku termasuk diantaranya yaitu berbagai variasi produk dim sum, bakso ikan dan sapi, udang tempura dan sosis. Selain itu, Sekar Bumi juga menghasilkan pakan udang dan ikan, kacang mete, dan sosis ikan siap makan. Produk-produk ini dijual secara domestik maupun internasional ke Amerika Serikat, Jepang, dan negara Asia lainnya di bawah merek FINNA, SKB, Bumifood, dan Mitraku.<sup>12</sup>

11) Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri, pertanian, perdagangan dan pembangunan, khususnya dalam industri di sektor manufaktur, untuk sub sektor makanan dan minuman. Produk-produk yang dihasilkan adalah: kerupuk, saos, sambal, bumbu masak dan roti dan makanan ringan lainnya. Produk-produk yang dihasilkan dipasarkan dengan merek “FINNA”. Perusahaan memulai industri rumah tangga di bidang perdagangan dan produk kelautan sejak tahun 1966, di kota Sidoarjo, Jawa

---

<sup>11</sup> Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) Nippon Indosari Corpindo (2018), diakses pada tanggal 20 Februari 2020 , <https://www.idx.co.id>, 15.

<sup>12</sup> Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) Sekar Bumi (2018), diakses pada tanggal 20 Februari 2020, <https://www.idx.co.id>,

Timur. Kemudian usaha berkembang menjadi cikal bakal berdirinya PT Sekar Laut Tbk yang resmi didirikan pada 19 Juli 1976 dalam bentuk Perseroan Terbatas.

Pada tanggal 8 September 1993, PT Sekar Laut Tbk mencatat saham perdananya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya, sehingga PT Sekar Laut Tbk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dapat diperdagangkan oleh masyarakat, dan investor bisa melihat keterbukaan informasi perusahaan secara objektif.<sup>13</sup>

#### 12) Siantar Tob Tbk

PT Siantar Tob Tbk pertama kali dirintis pada tahun 1972, dimulai dari usaha rumahan. Pada tahun 1987 nama PT Siantar Tob Industri pertama kali digunakan. PT Siantar Tob berganti bentuk menjadi perusahaan terbuka (Tbk) setelah tercatat dalam Bursa Efek Jakarta sejumlah 27.000.000 saham biasa atas nama, dengan nilai nominal sebesar Rp.500 per saham dengan harga penawaran Rp 2.200 setiap saham. Pada tahun 1987 nama PT Siantar Tob Industri pertama kali digunakan.

Tahun 1998 perseroan ini mendirikan pabrik baru sebagai cabang di Medan, Sumatera Utara. PT Siantar Tob Tbk melakukan penggabungan usaha dengan PT Saritama Tunggal (perusahaan mie instan) pada tahun 2000. Dan kemudian mendirikan pabrik baru lagi di Bekasi, Jawa barat pada tahun 2002. Pada tahun 2012 perseroan mampu memperluas jaringan dengan strategi kemitraan. Selain itu, pada tahun 2014 perseroan juga berhasil mengembangkan pabrik kopi.

Produk dari PT Siantar Tob Tbk terdiri dari:

- 1) Mie : Spix Soba Mie Sedap, Spix Mie Goreng, Mie Gemez, Gemez Enaak.
- 2) Snack : Twistko, French Fries 2000, Leanet.

---

<sup>13</sup> Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) Sekar Laut (2018), diakses pada tanggal 20 Februari 2020, <https://www.idx.co.id>, 19.

- 3) Permen : Gaul, Milenium, Tovie, XUXU.
- 4) Biskuit : GO! Potato, GO! Malkit, Goriorio, Modena Cookies, Malkrez, Wafer Sperman.<sup>14</sup>

13) Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Perusahaan ini berawal dari usaha rumahan yang dirintis sejak tahun 1960 an oleh Bapak Achmad Prawirawidjaja (alm). Pada awal pendirian, perseroan hanya memproduksi produk susu yang pengolahannya dilalukan secara sederhana. Pada pertengahan tahun 1970an perseroan mulai memperkenalkan teknologi pengolahan secara UHT (Ultra High Temperature) dan teknoologi pengemasan dengan kemasan karton aseptik (Aseptic Packaging Material).

Pada tahun 1975 perseroan mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair UHT dengan merk dagang “Ultra Milk”, tahun 1978 memproduksi minuman sari buah UHT dengan merek dagang “Buavita”, dan pada tahun 1981 memproduksi minuman teh UHT dengan merk dagang “Teh Kotak”. Sampai saat ini perseroan telah memproduksi lebih dari 60 macam jenis produk minuman UHT dan terus berusaha untuk senantiasa memenuhi kebutuhan dan selera konsumennya.

Produk-produk yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- 1) Susus Cair : Utara Milk,  
Ultra Mimi, Low Fat  
Hi Cal
- 2) Teh : Teh Kotak
- 3) Minuman Kesehatan : Sari Asam
- 4) Minuman Lainnya : Sari Kacang Ijo,  
Coco Pandan Drink
- 5) Susu Bubuk : Morinaga

---

<sup>14</sup> Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) Siantar Tob (2018), diakses pada tanggal 20 Febuari 2020, <https://www.idx.co.id>, 12-14.

- 6) Susus Kental Manis :Cap Sapi,  
Golden Choice, Ultra Milk<sup>15</sup>

## 2. Analisis Data

### a. Analisis Stastik Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan tentang ringkasan-ringkasan data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, dan modus.

**Tabel 4.1.**  
**Hasil Analisis Deskriptif Staistik**  
Statistics

		CR	DAR	TATO	ROA
N	Valid	52	52	52	52
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.3013	.4379	1.3254	.1119
Std. Deviation		2.05450	.15434	.84194	.10633
Minimum		.37	.11	.47	.01
Maximum		9.64	.66	4.89	.53

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui jumlah data penelitian (N) yang digunakan sebanyak 52. Data tersebut diperoleh dari jumlah sampel yang telah dipilih peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

Variabel likuiditas yang diproyeksikan CR menunjukkan nilai minimum sebesar 0.37, nilai maksimum sebesar 9.64, dengan rata-rata (mean) sebesar 2.3013 dan standar deviasi sebesar 2.05450. Sedangkan variabel solvabilitas yang diproyeksikan dengan DAR menunjukkan nilai minimum sebesar 0.11, nilai maksimum sebesar 0.66, dengan rata-rata (mean) sebesar 0.154 dan standar deviasi sebesar 0.15434. Variabel aktivitas yang diproyeksikan dengan TATO menunjukkan nilai minimum sebesar 0.47, nilai

<sup>15</sup> Annual Report (Laporan Keuangan Tahunan) Ultrajaya Milk Industry and Trading Company (2018), diakses pada tanggal 20 Febuari 2020, <https://www.idx.co.id>, 23.

maksimum sebesar 4.89, dengan rata-rata (mean) sebesar 1.3254 dan standar deviasi sebesar 0.84194. Adapun variabel profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA menunjukkan nilai minimum sebesar 0.01, nilai maksimum sebesar 0.53, dengan rata-rata (mean) sebesar 0.1119 dan standar deviasi sebesar 0.10633.

**b. Uji Asumsi Klasik**

Penganalisaan data penelitian dengan memakai teknik analisis statistik inferensial memerlukan pengujian terlebih dahulu terkait dengan uji asumsi klasik (uji prasyarat) pada data yang ada, yang bertujuan untuk mengetahui penyebaran data.

**1) Uji Multikoloniaritas**

Uji multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

**Tabel 4.2.**  
**Hasil Uji Multikoloniaritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.142	.106		1.333	.189		
CR	.031	.012	.595	2.496	.016	.304	3.294
DAR	.290	.164	.421	1.771	.083	.305	3.283
TATO	.042	.017	.333	2.434	.019	.921	1.086

a. Dependent Variable: ROA

Hasil output SPSS diatas dapat diketahui bahwa nilai *variance inflation* (VIF) variabel CR, DAR dan TATO ialah sebesar 3.294, 3.283, dan 1.086. Sedangkan nilai tolerance CR, DAR,

dan TATO sebesar 0.304, 0.305, dan 0.921. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoloniaritas antar variabel bebas dalam model regresi.

## 2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $(t-1)$ . Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi. Metode yang digunakan adalah Durbin Watson, dengan kriteria pengujian  $DU < DW < 4-DU$ .

**Tabel 4.3.**

### Hasil Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.416 <sup>a</sup>	.173	.121	.09968	2.123

a. Predictors: (Constant), TATO, DAR, CR

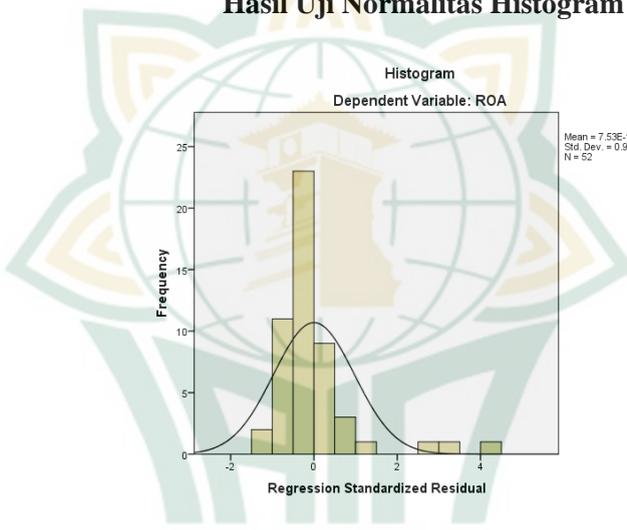
b. Dependent Variable: ROA

Dari hasil output tabel 4.3 diatas didapat nilai Durbin Watson dari model regresi adalah 2.123. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0.05 dan jumlah data  $(n) = 52$  serta  $k=3$  (jumlah variabel independen) diperoleh nilai DU sebesar 1.6769, dan nilai  $(4-DU) = 2.3231$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini, karena  $DU < DW < 4-DU$  ( $1.6769 < 2.123 < 2.3231$ ).

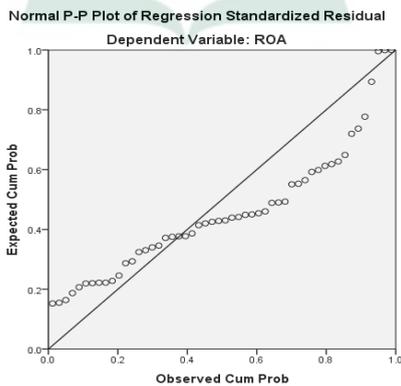
### 3) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal.

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas Histogram**



**Gambar 4.2.**  
**Hasil Uji Normalitas P-P Plot**



Berdasarkan pengujian diatas grafik histogram (gambar 4.1) menunjukkan kurva normal dengan membentuk lonceng sempurna, sedangkan berdasarkan gambar P-P plot (gambar 4.2) terlihat titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

Selain uji normalitas grafik histogram dan normal p-plot, pengujian normalitas juga dapat menggunakan uji normalitas *shapiro-wilk* dan *Kolmogorov Smirnov test*. Dalam pengujian ini, data dikatakan normal apabila angka signifikansi (SIG) $>0,05$ .

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji One Sample Kolmogorov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0481538
	Std. Deviation	.13156702
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.090
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

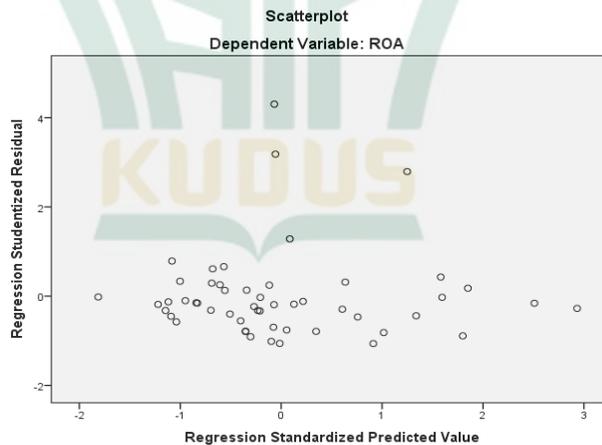
Dari tabel 4.4 diatas didapatkan nilai SIG sebesar 0.054 yang menunjukkan lebih besar dari pada 0.05. Dari nilai SIG tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.3.**

#### **Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Dari hasil output SPSS diatas menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik penyebaran terlihat acak dan tersebar baik diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada

sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

**c. Uji Hipotesis**

**1) Uji Regresi Linear Berganda**

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial atau simultan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya (positif atau negatif) dan seberapa besar pengaruhnya serta untuk memprediksi nilai variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.142	.106		-1.333	.189
CR	.031	.012	.595	2.496	.016
DAR	.290	.164	.421	1.771	.083
TATO	.042	.017	.333	2.434	.019

a. Dependent Variable: ROA

Dari hasil pengujian pada tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -0.142 + 0.031 X_1 + 0.290 X_2 + 0.042 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diperoleh kesimpulan:

- a. Nilai konstanta sebesar -0.142 dapat diartikan bahwa apabila CR, DAR, dan TATO tidak ada

atau bernilai 0, maka ROA bernilai -0.142 atau mengalami penurunan sebesar 0.142.

- b. Nilai  $\beta_1$  yang merupakan koefisien regresi dari variabel  $X_1$  (CR) sebesar 0.031, dapat diartikan bahwa apabila nilai CR (likuiditas) semakin tinggi atau terjadi peningkatan 1% maka dapat terjadi peningkatan ROA (profitabilitas) sebesar 0.031, dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap (konstan). Koefisien bernilai positif dengan asumsi variabel lain berarti terjadi hubungan positif antara CR dan ROA. Semakin naik CR, maka semakin naik pula ROA.
- c. Nilai  $\beta_2$  yang merupakan koefisien regresi dari variabel  $X_2$  (DAR) sebesar 0.290, dapat diartikan bahwa apabila nilai DAR (solvabilitas) semakin tinggi atau terjadi peningkatan 1% maka dapat terjadi peningkatan ROA (profitabilitas) sebesar 0.290, dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap (konstan). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara DAR dan ROA. Semakin naik DAR, maka semakin naik pula ROA.
- d. Nilai  $\beta_3$  yang merupakan koefisien regresi dari variabel  $X_3$  (TATO) sebesar 0.042, dapat diartikan bahwa apabila nilai TATO (aktivitas) semakin tinggi atau terjadi peningkatan 1% maka dapat terjadi peningkatan ROA (profitabilitas) sebesar 0.042, dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap (konstan). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara TATO dan ROA. Semakin naik TATO, maka semakin naik pula ROA.

## 2) Uji Parsial (Uji T)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (likuiditas (CR), solvabilitas (DAR), dan aktivitas (TATO)) secara parsial berpengaruh signifikan

terhadap variabel dependen (profitaabilitas (ROA)). Tabel distribusi t dicari derajat kebebasan (df) =  $n-k-1$  ( $n$ = jumlah sampel,  $k$ = jumlah variabel independen). Sehingga  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh  $df = 52-3-1 = 48$  dengan signifikansi  $5\% : 2 = 0.025$  (karena dua sisi) adalah 2.01063. Apabila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , dan probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS versi 22 maka diperoleh perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Hasil Uji T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.142	.106		-1.333	.189
CR	.031	.012	.595	2.496	.016
DAR	.290	.164	.421	1.771	.083
TATO	.042	.017	.333	2.434	.019

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui perhitungan uji t masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1.  $H_1$  : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas

Hipotesis pertama berkaitan dengan variabel likuiditas (CR). Diketahui bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  untuk  $X_1$  (CR) sebesar 2.496. sedangkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan tingkat signifikansi  $0.05 : 2 = 0.025$  (pengujian dua sisi) dan derajat

kebebasan (df)  $(n-k-1)$  atau  $(52-3-1) = 48$ , diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2.01063.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  CR lebih dari nilai  $t_{\text{tabel}}$  ( $2.496 > 2.01063$ ). Demikian pula nilai signifikansi CR sebesar 0.016, yang artinya kurang dari 0.05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial hipotesis pertama (H1) diterima, artinya variabel likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2. H2 : Solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas

Hipotesis kedua berkaitan dengan variabel solvabilitas (DAR). Diketahui bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  untuk X2 (DAR) sebesar 1.771 sedangkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan tingkat signifikansi  $0.05 : 2 = 0.025$  (pengujian dua sisi) dan derajat kebebasan (df)  $(n-k-1)$  atau  $(52-3-1) = 48$ , diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2.01063.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  DAR lebih kecil dari nilai  $t_{\text{tabel}}$  ( $1.77 < 2.01063$ ). Demikian pula nilai signifikansi DAR sebesar 0.083, yang artinya lebih besar dari 0.05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial hipotesis kedua (H2) ditolak, artinya variabel solvabilitas (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

3. H3 : Aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas

Hipotesis ketiga berkaitan dengan variabel aktivitas (TATO). Diketahui bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  untuk X3 (TATO) sebesar 2.434 sedangkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan tingkat signifikansi  $0.05 : 2 = 0.025$  (pengujian dua sisi) dan derajat kebebasan (df)  $(n-k-1)$  atau  $(52-3-1) = 48$ , diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2.01063.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  TATO lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $2.434 > 2.01063$ ). Demikian pula nilai signifikansi TATO sebesar 0.019, yang artinya lebih kecil dari 0.05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial hipotesis ketiga (H3) diterima, artinya variabel aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### 3) Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X1, X2, dan X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (Y).

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji F**

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.100	3	.033	3.345	.027 <sup>b</sup>
Residual	.477	48	.010		
Total	.577	51			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), TATO, DAR, CR

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3.345, sementara nilai  $F_{tabel}$  diketahui bahwa  $df_1$  ( $4-1 = 3$ ) dan  $df_2$  ( $n-k-1$ ) atau  $52-3-1 = 48$  ( $n$  adalah jumlah data dan  $k$  adalah jumlah variabel bebas) diperoleh nilai 2.80, yang berarti bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3.345 > 2.80$ ). Demikian pula nilai signifikan sebesar  $0.027 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu likuiditas yang diproyeksikan dengan CR, solvabilitas diproyeksikan dengan DAR, dan aktivitas yang diproyeksikan dengan TATO secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA.

#### 4) Koefisien Determinasi

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X1, X2 dan X3) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 <sup>a</sup>	.173	.121	.09968

a. Predictors: (Constant), TATO, DAR, CR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (*R Square*) sebesar 0.173 atau 17.3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen CR, DAR, dan TATO terhadap variabel dependen ROA sebesar 17.3%, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 17.3%, sedangkan sisanya sebesar 82.7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variasi variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model.

## B. Pembahasan

### 1) Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif

terhadap utang lancarnya. Utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan.<sup>16</sup> Menurut Fred Weston dalam bukunya Kasmir (*Analisis Laporan Keuangan*), mengatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama didapatkan bahwa nilai CR yang digunakan untuk meneliti variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang di proyeksikan dengan ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $2.496 > 2.01063$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0.016 yang menunjukkan lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini menerima H1 (hipotesis pertama) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin tingginya likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari kreditor sehingga dapat memperlancar operasi perusahaan yang nantinya akan meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian ini mempunyai kesamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzayyanatur Rofiah, Ronny malavia Mardani, dan Budi Wahono yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproyeksikan dengan CR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA.<sup>18</sup> Akan tetapi, penelitian ini bertentangan

---

<sup>16</sup> Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA,2005),37.

<sup>17</sup> Kasmir, *Analisis laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 110.

<sup>18</sup> Muzayyanur Rofiah, Ronny Malavia Mardani, dan Budi Wahono, *“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap*

dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.<sup>19</sup>

## 2) **Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H2)**

Rasio solvabilitas disebut juga rasio leverage. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasinya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*).<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua didapatkan bahwa nilai DAR yang digunakan untuk meneliti variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang di proyeksikan dengan ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $1.771 < 2.01063$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0.083 yang menunjukkan lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini menolak H2 (hipotesis kedua) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa hutang perusahaan lebih tinggi dari aset yang dimilikinya sehingga akan berdampak pada besarnya biaya bunga pinjaman dan besarnya resiko gagal bayar yang nantinya akan menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan.

---

*Profitabilitas pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*” e-Jurnal Riset Manajemen, Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma.

<sup>19</sup> Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati, “Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Alktivitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia”, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 3 No.1 Tahun 2015).

<sup>20</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan :Edisi Kedua*, 112.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Felany Saparila Worokinasih yang menyatakan bahwa solvabilitas yang diproyeksikan dengan DAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA.<sup>21</sup> Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzayyanatur Rofiah, Ronny malavia Mardani, dan Budi Wahono yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas.<sup>22</sup>

### 3) **Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)**

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan.<sup>23</sup> Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga didapatkan bahwa nilai TATO yang digunakan untuk meneliti variabel aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang di proyeksikan dengan ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $2.434 > 2.01063$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0.019 yang menunjukkan lebih kecil dari 0.05.

---

<sup>21</sup> Indah Ayu Felany dan Saparila Worokinasih, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)", Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.58 No.2 Mei 2018.

<sup>22</sup> Muzayyanur Rofiah, Ronny Malavia Mardani, dan Budi Wahono, "Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)" e-Jurnal Riset Manajemen, Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma.

<sup>23</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, 86.

<sup>24</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 172.

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini menerima H3 (hipotesis ketiga) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Tingginya tingkat perputaran aktiva dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa manajemen dapat mengelola aktiva dengan baik dan efektif sehingga dapat meningkatkan penjualan yang nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya laba perusahaan.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Novi Sagita Ambarwati dan Gede Adi Yuniarta yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.<sup>25</sup> Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajar Lailatul Mufidah dan Devi Farah Azizah yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati, *“Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktiivitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia”*, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 3 No.1 Tahun 2015).

<sup>26</sup> Hajar Lailatul Mufidah dan Devi Farah Azizah, *“Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio Leverage terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016”*, Jurnal Administrasi dan Bisnis (JAB) Vol.59 No. 1 Juni 2018.